

## **PESAN EKOLOGIS DALAM NOVEL NGAYAU (MISTERI MANUSIA KEPALA MERAH CHEU FUNG THEU) KARYA MASRI SAREB PUTRA DAN M.S GUMELAR: PENDEKATAN EKOKRITIK**

**Elva Sulastriana<sup>1</sup>, Netti Yuniarti<sup>2</sup>, Sri Kusnita<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas PGRI Pontianak

Corresponding email: [elva.sulas64@gmail.com](mailto:elva.sulas64@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan ekologis dalam novel Ngayau (Misteri Manusia Kepala Merah Cheu Fung Theu) Karya Masri Sareb Putra dan M.S. Gamelar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*) ekokritik. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan teks yang terdapat dalam novel Ngayau karya Cheu Fung Theu yang diterbitkan di Tangerang, Banten pada tahun 2014 oleh Entertainment Essence Center yang terdiri dari 368 halaman. Hasil penelitian yaitu berupa penggambaran lanskap alam yang kontras antara keindahan dan kerusakan, interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan, serta peringatan mendalam tentang degradasi lingkungan dan hilangnya kearifan lokal. Novel ini berfungsi sebagai alat kritik sosial terhadap eksploitasi alam yang merajalela di Kalimantan Barat. Dengan demikian, Ngayau dapat dianggap sebagai ekokritis yang mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

**Kata Kunci:** Pesan Ekologis, Ekokritik, Novel Ngayau.

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the ecological messages in the novel Ngayau (Misteri Manusia Kepala Merah) by Cheu Fung Theu, as written by Masri Sareb Putra and M.S. Gamelar. This research employs a descriptive qualitative method with an ecocritical content analysis approach. The data and data sources are in the form of textual excerpts from the novel Ngayau, published in Tangerang, Banten, in 2014 by Entertainment Essence Center, consisting of 368 pages. The findings reveal a portrayal of natural landscapes marked by contrasts between beauty and destruction, complex interactions between humans and their environment, and a profound warning regarding environmental degradation and the loss of local wisdom. The novel serves as a social critique of rampant environmental exploitation in West Kalimantan. Therefore, Ngayau can be regarded as an ecocritical literary work that invites readers to reflect on their relationship with nature and the urgency of maintaining ecological balance.*

**Keywords:** Ecological Message, Ecocriticism, Ngayau Novel.

Copyright © Elva Sulastriana, Netti Yuniarti, Sri Kusnita

## **PENDAHULUAN**

Novel merupakan hasil imajinasi penulis yang menampilkan peristiwa yang dihidupkan oleh tokoh yang melakukan interaksi dengan manusia maupun lingkungannya. Melalui interaksi inilah seorang pengarang menciptakan peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda karena setiap manusia mempunyai tingkat kesadaran yang tidak sama terhadap lingkungannya (Sawijiningrum, 2018: 81). Dalam cerita novel, alam dan lingkungan sering digunakan sebagai latar tempat terjadinya peristiwa. Keterkaitan alam dengan karya sastra yaitu novel ini memunculkan konsep ekologi sastra atau biasa dikenal dengan ekokritik atau *ecocriticism* (Sulistijani, 2018).

*Ecocriticism* merupakan studi mengenai pedoman yang berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar

pada sebuah karya sastra (Ratuloli, Wissang & Keban, 2024). Sejalan dengan pendapat Susilawati, Winda, dan Lismayanti (2024) ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup saling berhubungan dengan lingkungan dan ekosistem di sekitarnya. Selanjutnya Widianti (2017) menjelaskan bahwa istilah ekologi dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, ekologi alam, yang mengangkat alam sebagai sumber inspirasi dalam karya sastra dan sebagai bentuk kritik terhadap kerusakan lingkungan. Kedua, ekologi budaya, yang menyoroti pola hidup masyarakat serta keragaman karakteristik tiap wilayah. Interaksi manusia dan lingkungannya menyajikan pesan ekologi yang dapat ditelaah melalui konsep ekokritik sastra.

Pesan ekologi merupakan segala bentuk informasi, gagasan, atau nilai yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan tindakan positif terhadap lingkungan hidup. Pesan ekologi berusaha menyampaikan pentingnya menjaga keseimbangan alam, mengurangi dampak negatif aktivitas manusia, dan mendorong praktik-praktik yang berkelanjutan untuk kelangsungan hidup di bumi. Pesan ekologi dalam novel merupakan tema yang semakin relevan di tengah krisis lingkungan global. melalui pesan ekologis dalam novel dapat menggugupkan keprihatinan terhadap alam, mengeksplorasi hubungan manusia dengan lingkungan, dan menyajikan refleksi tentang dampak tindakan manusia terhadap bumi. Pesan ekologi ini dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui berbagai elemen naratif.

Ekokritik adalah istilah yang menggabungkan konsep sastra dan ekologi. Kata "eco" berasal dari bahasa Yunani oikos yang berarti 'rumah' atau 'lingkungan tempat hidup', sedangkan "kritik" berasal dari kata kritikos yang berarti 'menilai' atau 'mengkaji'. Secara makna, ekokritik merujuk pada pendekatan yang menilai atau mengkaji hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alam, yang sering kali diasosiasikan dengan kepedulian terhadap alam dan simbol warna hijau sebagai lambang kelestarian. (Ariputri, Juanda & Saguni, 2019). Ekokritik adalah pendekatan dalam studi sastra yang memfokuskan perhatian pada isu-isu lingkungan yang tercermin dalam karya sastra. Kajian ini berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap kerusakan alam yang sering menjadi tema dalam berbagai teks sastra. Penelitian ekokritik dilakukan dengan memahami konsep-konsep lingkungan, menunjukkan kepedulian terhadap alam, serta menganalisis secara mendalam bagaimana lingkungan digambarkan dalam karya sastra. Sebagai cabang dari kritik sastra, ekokritik berupaya mengkritisi tindakan manusia yang merugikan alam dan menggambarkan ketimpangan hubungan antara manusia dan lingkungan (Sutisna, 2021).

Khomisah (2020) teori *ecocriticism* yang lahir dari keilmuan ekologi atau lingkungan dalam kajian sastra dalam berbagai wujud ungkapan dengan tujuan: (1) mengungkapkan keterkaitan kajian sastra dengan lingkungan yang di dalamnya hidup seorang pengarang; (2) mengungkap keterkaitan teks sastra dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan; (3) mengurai peran teori sastra dalam

memahami fenomena ekologi; (4) menerapkan penggunaan teori ecocriticism dalam kajian karya sastra, seperti puisi, prosa, ataupun drama

Ekokritik memfokuskan kajiannya pada unsur-unsur ekologis yang terdapat dalam karya sastra, seperti persoalan degradasi lingkungan, kerusakan habitat, eksploitasi alam, serta posisi manusia yang dapat berperan sebagai penjaga maupun perusak ekosistem. Melalui karya sastra, pengarang memiliki ruang untuk membangkitkan kesadaran pembaca akan urgensi menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan upaya pelestarian lingkungan alam (Endraswara, 2016:76).

Ekokritik sebagai "studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik" (Glotfelty & Fromm, 1996: xviii). Fokus utama ekokritik adalah bagaimana alam direpresentasikan dalam teks sastra, bagaimana nilai-nilai ekologis diproyeksikan, dan bagaimana sastra dapat berkontribusi pada perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan. Glotfelty (1996) menyatakan bahwa ekokritik adalah studi tentang hubungan sastra dengan lingkungan fisik, yang berupaya menempatkan lingkungan sebagai elemen kunci dalam analisis sastra. Glotfelty menekankan bahwa "ekokritik mengambil pendekatan berpusat pada bumi dalam studi sastra," yang menggeser fokus dari antroposentrisme ke hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Greg Garrard (2004) mengidentifikasi enam konsep utama dalam ekokritik pastoral, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan the earth untuk menganalisis representasi lingkungan secara tematik dan ideologis dalam sastra. Pendekatan ini tidak hanya mengurai penggambaran alam, tetapi juga mengevaluasi sikap manusia terhadapnya, baik sebagai pelindung maupun perusak.

Pendekatan ini digunakan memahami perspektif budaya terhadap alam dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan. Menurut Glotfelty (1996), ekokritik secara sistematis meneliti hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai cerminan dan penantang hubungan manusia dengan alam. Buell (1995) berpendapat bahwa sastra mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan mengubah pandangan manusia tentang alam dari objek eksploitasi menjadi subjek moral. Garrard (2012) menambahkan bahwa ekokritik berupaya memahami bagaimana narasi sastra memengaruhi hubungan manusia dengan alam dan bagaimana narasi tersebut membentuk atau membongkar cara kita memahami krisis lingkungan. Dengan demikian, sastra tidak hanya dilihat sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai teks ideologis yang dapat menguatkan atau menentang sistem nilai yang berlaku terkait hubungan manusia dengan alam.

Dalam konteks novel Ngayau, studi mengenai masyarakat Dayak dan kearifan lokal mereka dalam menjaga hutan juga relevan. Masyarakat adat di Kalimantan secara turun-temurun memiliki hubungan yang erat dengan alam dan mengembangkan sistem pengetahuan tradisional untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, masuknya industri ekstraktif dan modernisasi seringkali mengancam keberlangsungan hidup mereka dan ekosistem tempat tinggalnya.

Novel Ngayau (Misteri Manusia Kepala Merah Cheu Fung Theu) karya Masri Sareb Putra dan M.S. Gumelar adalah sebuah karya yang menarik untuk dikaji dari perspektif ekokritik. Berlatar belakang hutan Kalimantan Barat yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya Dayak yang kuat, novel ini menyajikan kisah petualangan yang diwarnai dengan elemen misteri. Lebih dari sekadar hiburan, novel ini disinyalir mengandung pesan-pesan ekologis yang mendalam, terutama terkait dengan konflik antara manusia dan alam, serta dampak modernisasi terhadap lingkungan dan tradisi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen ekologis dalam novel Ngayau, termasuk penggambaran lanskap alam, interaksi karakter dengan lingkungan, serta implikasi ekologis dari konflik dan peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana sastra dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menggali dan memahami makna mendalam dari teks, khususnya terkait penggambaran lingkungan dan isu ekologi dalam karya sastra. Sejalan dengan pandangan Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi verbal dalam konteks alami, memanfaatkan beragam metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik melalui metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menelaah dokumen guna menemukan serta memahami makna yang tersembunyi di balik isi dokumen tersebut (Pradopo, 2017). Adapun dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah novel Ngayau (Misteri Manusia Kepala Merah) karya Cheu Fung Theu.

Penelitian ini menggunakan data berupa kutipan teks yang terdapat dalam novel Ngayau (Misteri Manusia Kepala Merah) karya Cheu Fung Theu yang berkaitan dengan isu ekologi. Sementara itu, pendekatan ekokritik berfungsi sebagai lensa untuk menelaah bagaimana alam, lingkungan, serta hubungan timbal balik antara manusia dan alam digambarkan dalam novel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Ngayau (Misteri Manusia Kepala Merah) karya Cheu Fung Theu yang diterbitkan di Tangerang, Banten pada tahun 2014 oleh *Entertainment Essence Center* yang terdiri dari 368 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, yaitu dengan membaca keseluruhan teks novel secara cermat untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan tema ekologi, kemudian mencatat kutipan-kutipan tersebut untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik ini

memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan data secara sistematis dan mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penggambaran Lanskap Alam dan Degradasi Ekologis

Penggambaran lingkungan alam dalam novel ini terdiri dari penggambaran lingkungan darat dan lingkungan air. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahmadi (dalam Fitriana, 2018) menyatakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang merupakan ciptaan Tuhan di alam semesta. Suatu lingkungan alam dapat dikatakan indah apabila setiap makhluk hidup maupun komponen yang ada di dalamnya mampu menjalin interaksi yang harmonis. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan lingkungan alam, baik dengan makhluk hidup maupun benda mati, seharusnya terjalin secara seimbang dan saling mendukung. Selanjutnya Degradasi ekologis didefinisikan sebagai penurunan kualitas lingkungan yang signifikan, diakibatkan oleh intervensi antroposentris maupun fenomena alamiah. Manifestasi dari degradasi ini meliputi erosi tanah, penurunan mutu air, penipisan ozon, dan perubahan iklim. Secara garis besar, degradasi lingkungan merujuk pada defisiensi sumber daya esensial seperti udara, air, dan tanah, yang berdampak pada kerusakan ekosistem dan habitat (Laila, dkk., 2023).

Novel Ngayau secara konsisten menghadirkan penggambaran Lanskap alam berupa hutan Kalimantan yang eksotis dan misterius.

"Jauh dibelantara borneo yang sunyi senyap. Titik embun menggantung diujung daun. Gelap masih menetap digegap gempita suara satwa. Disekitar belukar tempat pengintaian, hidup berbagai satwa." (Ngayau, 2014: 23).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa di pulau Kalimantan masih terdapat hutan yang sangat banyak memiliki pohon-pohon besar dan hewan liar. belantara Borneo" secara spesifik menunjukkan lokasi geografis yang kaya akan keanekaragaman hayati dan sering kali diasosiasikan dengan hutan hujan tropis yang luas dan belum terjamah. Ini menyoroti signifikansi ekologis wilayah tersebut. Sunyi senyap," "titik embun menggantung di ujung daun," dan "gelap masih menetap". Kata tersebut menekankan keberadaan alam dalam keadaannya sendiri, terlepas dari keberadaan atau campur tangan manusia. Embun dan kegelapan adalah fenomena alami yang terjadi tanpa perlu intervensi manusia, menunjukkan siklus alam yang mandiri. sunyi senyap" dan "gegap gempita suara satwa" menarik perhatian pada dinamika kehidupan liar yang hidup di belantara. Suara satwa adalah indikator vitalitas ekosistem dan menunjukkan bahwa alam memiliki bahasanya sendiri, yang tidak selalu dapat dimengerti atau didominasi oleh manusia. Ini juga bisa diinterpretasikan sebagai alam yang berdialog dengan dirinya sendiri.

Dalam novel ini juga menggambarkan visual alam Kalimantan. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Suatu hari di musim panas. Kemarau hampir mengeringkan sungai. Saat yang tepat untuk berburu sebab binatang-binatang keluar untuk mencari makan dan minum. Pada waktu tengah malam ketika hutan rimba sunyi senyap dan terdengar hanya suara-suara satwa malam "(Ngayau, 2014: 158)

Kutipan tersebut menggambarkan visual dari hutan Kalimantan yang masih banyak terdapat hutan rimba. Sehingga masyarakat masih memanfaatkan hutan sebagai tempat untuk berburu.

"Maka setiap akan masuk kampung, selalu ada tanda. Ada gerbang, pagar, tangga naik/turun, dan selalu ada pantak (patung kayu untuk tola bala). Kerap pula ada tanda dari bambu muda yang dikaitkan dengan janur kelapa sebagai tanda ada orang sakit, berkabung atau ada wanita yang baru melahirkan".

Berdasarkan kutipan di atas tergambar lanskap pemandangan kampung masyarakat Dayak yang masih bersifat tradisional.

"Matahari bumi khatulistiwa senantiasa memancar sepanjang musim. Cuaca cerah tak pernah gelap. Jernih seperti kapas menghias tubir langit. (Ngayau, 2014: 256).

Kutipan tersebut menciptakan representasi visual dari pemandangan yang terdapat di Kalimantan yang secara umum wilayah khatulistiwa memang menerima intensitas radiasi matahari yang tinggi dan relatif stabil sepanjang tahun karena posisi matahari yang selalu berada di sekitar ekuator. Namun, di balik keindahan tersebut, novel ini juga secara tersirat maupun tersurat menunjukkan adanya ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Penebangan hutan ilegal, pembukaan lahan untuk perkebunan, dan aktivitas penambangan adalah beberapa indikasi degradasi lingkungan yang muncul dalam narasi.

"Disebuah ladang tambang daerah Lara. Kompeni melihat sebuah ancaman. Para pekerja tambang Cina sukses dan berhasil menjalin relasi lebih luas sampai keluar wilayah ketika itu." (Ngayau, 2014: 118).

Berdasarkan kutipan tersebut menyatakan adanya penebangan hutan yang digunakan untuk menjadi daerah tambang. Ladang tambang merupakan tempat yang kaya akan sumber daya mineral, menjadi magnet bagi berbagai pihak yang ingin menguasai kekayaannya. Kehadiran Kompeni di sini menunjukkan adanya kepentingan besar dalam eksploitasi sumber daya alam. Kerusakan ekosistem menjadikan bencana bagi masyarakat. Kerusakan ekosistem menyebabkan masyarakat tidak dapat memanfaatkan ladang sebagai tempat menanam padi.

"Tahun serba sulit, pancaroba melanda seluruh negeri. Negeri yang dahulu bernama Poromuan" pun tak luput dari maut. Hampir setiap hari ada kabar tentang penduduk yang mati karena busung lapar. Padi sebagai makanan pokok susah sekali didapat. Selain hampa, hama, dan tikus merusak padi-padi di ladang".(Ngayau, 2014:45)

Kutipan diatas menjelaskan tentang krisis kelaparan dan paceklik parah yang melanda sebuah negeri bernama Poromuan. Kutipan tersebut tentang masa-masa sulit di mana kematian akibat busung lapar menjadi kejadian sehari-hari. Penyebab utama kelaparan ini adalah kelangkaan padi, yang merupakan makanan pokok masyarakat. Produksi padi terganggu parah oleh hama (gabah kosong), hama, dan tikus, yang menghancurkan hasil panen di ladang. Hal tersebut disebabkan banyaknya hutan yang dijadikan lahan untuk tambang dan perkebunan sawit.

Deskripsi tentang area hutan yang mulai gundul atau sungai yang keruh akibat limbah dan banyaknya lahan sawit di daerah dapat menjadi representasi visual dari kerusakan ekosistem. Pengarang seolah ingin menunjukkan bahwa keindahan alam Kalimantan yang digambarkan dalam novel berada di ambang kehancuran.

"Sawit di mana-mana seperti gurun hijau, tidak hanya di landak melainkan di Sanggau, Sintang dan Kapuas hulu. Sementara penambang-penambang mengeruk perut bumi Khatulistiwa makin rakus". (Ngayau, 2014:364)

Kutipan di atas menggambarkan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Manusia menggunakan sumber daya alam secara berlebihan yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan seperti air dan tanah yang dapat menyebabkan kekeringan pada musim kemarau dan banjir pada musim hujan.

## **2. Interaksi Manusia dan Alam: Konflik dan Harmoni**

Interaksi antara manusia dan alam menunjukkan hubungan yang positif, yang tercermin melalui berbagai tindakan manusia yang memengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya (Jannah & Efendi, 2024) Dalam konteks ini, manusia tidak hanya berperan sebagai penghuni alam, tetapi juga sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk menjaga, mengelola, atau bahkan merekayasa lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari cara manusia memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, menjaga kelestarian ekosistem, serta menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis dengan unsur-unsur hayati maupun nonhayati dalam lingkungannya. Oleh karena itu, relasi manusia dengan alam idealnya didasarkan pada prinsip saling menghargai dan keberlanjutan, agar tercipta keseimbangan ekologis yang mendukung kehidupan bersama dalam jangka panjang.

Hubungan antara karakter manusia dan alam dalam novel ini digambarkan secara kompleks, mencakup aspek harmonis dan konflik. Di satu sisi, terdapat karakter-karakter yang mewakili kearifan lokal masyarakat Dayak yang hidup berdampingan dengan alam. Mereka memahami bahwa kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kelestarian hutan. Selain harmoni manusia dengan alam juga terdapat konflik antar keduanya. Konflik manusia dengan alam

disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang disebabkan oleh eksploitasi alam secara berlebihan yang dapat menyebabkan kerusakan alam.

Harmoni manusia dan alam dapat ditunjukkan oleh kutipan berikut :

"Kita ngayau satwa yang bisa dimakan. Tetapi jangan sampai punah. Sebaiknya dikumpulkan, dibudidayakan, dan ditenakan sehingga tidak merusak ekosistem di area Dayak ini" (Ngayau, 2014: 4).

Berdasarkan kutipan merujuk pada praktik tradisional berburu hewan yang menjadi bagian dari mata pencarian dan budaya masyarakat Dayak. Hewan-hewan ini adalah sumber pangan penting. Namun, ada kesadaran yang kuat bahwa perburuan ini tidak boleh menyebabkan kepunahan satwa. Hal ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membuktikan bahwa masyarakat Dayak sangat menjaga keseimbangan ekosistem dengan cara memanfaatkan alam secukupnya saja dan tidak berlebihan.

Kearifan masyarakat terhadap alam juga tergambar dalam kutipan berikut.

"Tidak termasuk peladang tradisional mereka mengelola hutan dengan arif dan bijaksana dan mengambil hasil bumi secukupnya saja. Kearifan lokal manusia Dayak:mengambil secukupnya untuk hidup, membiarkan sisanya untuk generasi mendatang, dan tidak boleh keluar untuk ekspor dalam jumlah tertentu (Ngayau, 2014: 367).

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat Dayak sangat mencintai alam dengan cara tidak mengambil hasil alam secara berlebihan dan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan hidup. Selanjutnya kearifan lokal lain yang muncul dalam novel Ngayau adalah kebiasaan berladang yang masih dilakukan dengan cara tradisional.

"Ada tiga patokan utama dalam mengerjakan ladang, yakni bintang tiga, bintang babi (karena bentuknya dilangit seperti babi), dan bintang kaki. Jika bintang ini tampak di langit, petanda huma terkena hama dan penyakit kaki-kaki juga merusak tanaman, Apabila di langit tampak bertebaran gugusan bintang tiga maka itulah saat yang tepat untuk menebas lahan. Namun sebelum membuka ladang haruslah sebuah keluarga mengadakan upacara terlebih dahulu" (Ngayau, 2014: 278).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sebelum berladang masyarakat Dayak harus memperhatikan rasi bintang dan melakukan upacara agar padi yang ditanam di ladang dapat tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

Di sisi lain, muncul pula karakter-karakter yang memiliki orientasi eksploitatif terhadap alam. Mereka memandang hutan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi demi keuntungan pribadi, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat adat. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik manusia dan alam. Berikut

"Suara menyeru seperti SOS makin lantang dan nyaring. Bersama dengan semakin habis dan gundul hutan-hutan Kalimantan. Bersama pula lenyapnya hutan lindung dunia. Ruh leluhur dan para babae yang jahat menjelma menjadi perambah hutan, pembalakan



liar, petambang yang merusak, pemegang HPH yang rakus, para investor berkedok HTI, dan para eksploitor sumber daya alam Borneo"(Ngayau, 2014: 365).

Berdasarkan kutipan di atas manusia yang tidak bertanggung jawab dan merusak alam diumpamakan para babae jahat. Para babae tersebut mengeksploitasi alam secara berlebihan yang menyebabkan kerusakan ekosistem alam Kalimantan. Kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam novel tidak hanya berdampak pada ekosistem fisik, tetapi juga pada budaya dan kearifan lokal masyarakat Dayak. Hilangnya hutan berarti hilangnya sumber penghidupan, tradisi, dan identitas.

Kerusakan alam menyebabkan bencana bagi manusia diantaranya kekeringan dan banjir.

"Di hulu, di kaki gunung, air dan sumbernya makin menyusut. Sungai-sungai tidak bening lagi airnya. Jika musim kemarau, kering. Sebaliknya, jika musim hujan kebanjiran (Ngayau, 2014: 364).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kerusakan alam. Alam tidak dapat menyerap air dengan baik karena pohon-pohon besar ditebang oleh manusia. Sehingga ketika musim kemarau melanda menyebabkan kekeringan. Masyarakat sulit untuk mendapatkan air. Sebaliknya jika masuk musim hujan maka masyarakat akan kebanjiran.

### **3. Nilai Budaya Masyarakat**

Ekologi budaya merupakan suatu sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dalam upayanya memahami serta menginterpretasikan lingkungan budaya, yang di dalamnya juga mencakup aspek-aspek alam (Sudikan, 2016:167).

Novel ini juga menggambarkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun anatar lain kebiasaan masyarakat, penghormatan terhadap alam, ritual adat yang terkait dengan hutan, dan pengetahuan tentang pemanfaatan alam dengan bijak tanpa berlebihan. Nilai-nilai budaya masyarakat Dayak yang terdapat dalam novel Ngayau adalah musyawarah. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel tersebut.

"Sebuah hari baru tiba. Menandai lembar baru sejarah klan penghuni sebuah kampung. Warga berencana mendirikan Betang yang menurut kata sepakat letaknya tegak berbaris disepanjang bantaran sungai". (Ngayau, 2014: 24)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap kegiatan melibatkan masyarakat dengan cara bermusyawarah untuk mendapat kata sepakat. Selain itu, musyawarah masyarakat Dayak juga ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Menurut hukum adat, ngayau haruslah dibawa dalam musyawarah warga. Alasannya, sasaran, serta taktik ngayau haruslah menjadi kesepakatan seluruh warga yang disebut boraupm"(Ngayau, 2014: 35).

Kutipan di atas menegaskan pentingnya mufakat seluruh warga dalam menentukan pelaksanaan ngayau, menunjukkan sistem pengambilan keputusan yang demokratis dan mengikat dalam masyarakat adat tersebut.

Selanjutnya nilai budaya yang muncul pada masyarakat Dayak adalah menghormati alam.

"Ada semacam tata tertib membuka dan membakar ladang. Akan mendapat sanksi adat jika bersamaan dengan membuka ladang, alam sekitar menjadi rusak dan tercemar. Orang Dayak percaya ladang adalah rumah tinggal padi. Diyakini bahwa padi mempunyai jiwa. Karena itu, sebutir padi, atau sebutir nasi, janganlah disia-siakan"(Ngayau, 2014: 256).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kegiatan membuka dan membakar ladang di kalangan masyarakat Dayak memiliki seperangkat aturan adat yang ketat. Jika proses tersebut menyebabkan kerusakan atau pencemaran lingkungan sekitar, pelaku akan dikenai sanksi adat. Masyarakat Dayak sangat menghormati padi, bahkan menganggap bahwa padi memiliki jiwa. Oleh karena itu, menyia-nyiakan sebutir padi adalah tindakan yang sangat dihindari. Hal ini mencerminkan filosofi hidup yang mendalam tentang penghargaan terhadap alam, keseimbangan ekologi, dan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Novel Ngayau juga menceritakan bagaimana masyarakat Dayak memanfaatkan alam sebagai sarana untuk bertahan hidup.

"Manusia Dayak ternyata tidak kehabisan akal selalu kreatif di hutan sekalipun, sehingga bisa survive. Masakan dalam buluh bambu muda di sebut pansoh (Ngayau, 2014: 27).

Kutipan di atas menjelaskan tentang pemanfaatan alam oleh masyarakat Dayak. Ketika di hutan mereka dapat memanfaatkan hasil hutan seperti bambu untuk wadah untuk memasak. Pansoh sendiri secara spesifik mengacu pada teknik memasak di dalam buluh bambu muda. Teknik ini bukan hanya sekadar cara memasak, melainkan juga menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di hutan secara cerdas. Pansoh adalah bagian dari kearifan lokal suku Dayak yang diturunkan secara turun-temurun, mengajarkan cara hidup harmonis dengan alam dan memanfaatkan apa yang tersedia secara bijaksana.

## **Pembahasan**

Pesan Ekologis dalam Novel Ngayau secara efektif menganyam isu lingkungan dengan alur cerita misteri dan budaya.

1. Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Dari Tradisi Menuju Keberlanjutan Sejati yang pentingnya kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana kearifan itu bekerja dalam praktik. Novel ini menggambarkan ritual adat, pantangan tertentu terhadap bagian hutan atau jenis hewan tertentu, praktik berladang berpindah yang terukur, atau sistem perburuan yang tidak berlebihan. Kearifan lokal bukan sekadar mitos, melainkan sistem pengelolaan sumber daya

yang telah teruji waktu dan terbukti berkelanjutan. Ini menempatkan masyarakat adat sebagai penjaga utama ekosistem. Dengan adanya kearifan lokal kita dapat menjaga lingkungan yang berasal dari pemahaman mendalam tentang ekosistem dan interaksi manusia di dalamnya yang sudah ada secara turun-temurun.

2. Dampak Negatif Eksploitasi Sumber Daya Alam menyajikan eksploitasi bukan sebagai masalah ekonomi semata, tetapi sebagai bencana multi-dimensi. Skala Kehancuran: Penggambaran kehancuran lingkungan digambarkan dengan detail yang menciptakan rasa kehilangan yang mendalam yang meliputi tragedi visual dan emosional. Konflik yang diakibatkan eksploitasi tidak hanya terbatas pada bentrokan fisik menggambarkan dislokasi masyarakat adat, hilangnya mata pencarian, perpecahan sosial dalam komunitas, atau bahkan hilangnya identitas budaya karena keterikatan mereka dengan alam yang rusak. Misteri "manusia kepala merah" mungkin adalah simbol dari kekerasan yang lahir dari perpecahan yang dijadikan sarana untuk memperingatkan bahwa keserakahan manusia dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, tatanan sosial, budaya, dan bahkan psikologis masyarakat yang bergantung pada alam.

3. Jalinan kehidupan menunjukkan bahwa manusia bukanlah entitas terpisah dari alam, melainkan bagian integral darinya. Novel ini menggambarkan bagaimana kesehatan fisik dan mental karakter-karakter masyarakat Dayak sangat tergantung pada kesehatan hutan dan sungai. Ketika lingkungan tercemar atau rusak, kesehatan masyarakat menurun, spiritualitas mereka terganggu, dan semangat hidup mereka meredup. Alam sebagai Cermin Jiwa berfungsi sebagai cermin bagi kondisi batin karakter. Hutan yang subur mencerminkan kehidupan yang damai dan berkelimpahan, sementara hutan yang rusak mencerminkan kekacauan, ketakutan, dan kehilangan.

## SIMPULAN

Novel *Ngayau* (Misteri Manusia Kepala Merah *Cheu Fung Theu*) karya Masri Sareb Putra dan M.S. Gumelar adalah sebuah karya yang kaya akan pesan ekologis. Melalui penggambaran lanskap alam yang kontras antara keindahan dan kerusakan, interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan. Novel ini berhasil menyampaikan peringatan mendalam tentang degradasi lingkungan dan hilangnya kearifan lokal. Novel ini bukan hanya sebuah kisah petualangan dan misteri, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial terhadap eksploitasi alam yang merajalela di Kalimantan Barat. Dengan demikian, *Ngayau* dapat dianggap sebagai ekokritis yang mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

## REFERENSI

- Ariputri, R., Juanda., & Saguni (2019). Persoalan Ekologis Dalam Novel Kesturi dan Kepodang Kuning Karya Afifah Afra: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Universitas Negeri Makassar*. 1-14.
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Endraswara, S. (2016). Ekologi Sastra: Kritik Sastra Berwawasan Ekologi. Yogyakarta: CAPS.
- Fitriana, D. A. (2020). Representasi Alam Dalam Novel Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sasrjono (Teori Ekokritik Sastra). *Universitas Negeri Surabaya*. 1-13.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism (2nd ed.)*. Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). "Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis." Dalam Glotfelty, C. & Fromm, H. (Eds.), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology (hlm. xv–xxxvii)*. Athens: University of Georgia Press.
- Jannah, A., & Effendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Special Edition: Lalonget V* ; 77—90.
- Khomisah, K. (2020). Ekokritik (Ecocriticism) Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83-94.
- Laila, W. R., Adriani, A., Setiawati, E., & Wahyuni, L. (2023). Degradasi Ekologis dalam Cerpen "Perempuan dan Beringin" Karya Royyan Julian (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 10 (1) ; 19-35.
- Lestari, Hetilaniar, & Agustina, . Kajian Sastra Ekologis Terhadap Nove Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Jenter: Jurnal Kajian Sastra*. 11 (1), 124-133.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2017). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratuloli, M. Z., Wissang, I. O., & Keban, S. K. (2024). Makna Pesan Ekologis dalam Pentas Tuno Wujo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 293–304.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Kelimuan bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(2), 80.
- Sugiarti. (2016). "Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah. *Seminar Regional Kerjasama Kemitraan Bidang Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Jawa Timur dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNiversitas Muhammadiyah Malang, Malang 13 Agustus 2016*.
- Sulistijani, E. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama. *NUSA*, 13(1) ; 1-15.
- Susilawati, E., Winda, N., & Lismayanti, H. (2024). Ekologi Sastra pada Cerita Anak Kalimantan Selatan 'Doa Untuk Amang Kani' Karya Nurul Makiah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7 (1) ; 235 – 363.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Undas*, 17 (2). 185-194.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon". *Jurnal Diksatrasia*, 1 (2) ; 1-9.